JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

Tradisi *Mahanyari Kalambu* Di Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Muhammad Rizki, Yuli Apriati, Laila Azkia
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat Indonesia
Email:rizkisosantro14@gmail.com

Abstrak. Tradisi *mahanyari kalambu* adalah kebiasan masyarakat mengadakan acara sebelum pesta perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendalami prosesi dalam tradisi. (2) untuk menemukan makna yang terkandung dalam tradisi di Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara *Purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dengan 5 informan, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi dalam pelaksanaan tradisi *Mahanyari Kalambu* terbagi menjadi 3 tahap, (a) Persiapan, terdiri dari membeli Peralatan *kalambu*, mencari perias *kalambu*, mencari petugas *saruan* (mengundang warga), menyiapkan bahan-bahan untuk acara, dan Menyiapkan *Pinduduk*. (b) Pelaksanaan, terdiri dari undangan hadir berkumpul, *Pinduduk* diletakkan di atas kasur (di bawah kasur), Air putih, bubur *habang* dan putih/hijau diletakan di atas Kasur (di bawah kasur), membaca ayat-ayat Al Qur'an, pembacaan do'a, menyajikan *hintalu karuang*, (c) Penutup, terdiri dari prosesi perkawinan selanjutnya (*Bamumula*), setelah selesai acara resepsi (mempelai tidur di kasur *kalambu* baru) *Pinduduk* akan di masak seperti olahan kue atau di campur dengan makanan untuk dibacakan do'a selamat dan di makan bersama-sama keluarga internal. Makna dari tradisi *mahanyari kalambu* sebagai ikhtiar dalam bentuk do'a agar acara diberikan kelancaran oleh Allah dan dimudahkan. Merekatkan, sebagai kebiasaan yang terus menerus dilakukan sejak zaman dulu, sebagai upaya untuk mencegah dari gangguan makhluk halus (dunia lain), dan ketan dimaknai sebagai simbol agar kelak rekat sampai tua, gula aren yang dibungkus daun dengan harapan mempelai mendapat jalan hidup yang manis, dan ketan dimaknai sebagai simbol agar kelak kerekatan pasangan sampai tua.

Kata Kunci: Tradisi, Prosesi, Makna *Mahanyari Kalambu*

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

I. PENDAHULUAN

Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan identitas bangsa Indonesia karena tidak diragukan lagi bahwa banyaknya suku, bahasa, warna kulit dan banyak lagi hal-hal perbedaan lain yang majemuk. Keanekaragaman budaya Indonesia memang tidak bisa dipungkiri. Dalam konteks memahami masyarakat majemuk, selain budaya suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai budaya daerah, yang merupakan pertemuan berbagai budaya suku bangsa di daerah tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan tingkat peradaban suku dan masyarakat Indonesia. Perjumpaan dengan budaya asing juga mempengaruhi proses asimilasi budaya di Indonesia, sehingga meningkatkan keragaman jenis budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, perkembangan dan penyebaran agama-agama besar di Indonesia juga mendukung perkembangan budaya Indonesia yang mencerminkan budaya agama-agama tertentu. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman atau heterogenitas budaya yang tinggi. Tidak hanya keragaman budaya suku bangsa, tetapi juga keragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga modern, dan regional. Hasil dari pluralitas ini adalah adanya perbedaan tradisi yang dilestarikan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakat. Acara seremonial yang erat kaitannya dengan sistem keagamaan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang paling sulit diubah jika dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya. Bahkan sejarah menunjukkan bahwa kegiatan upacara adat dan lembaga kepercayaan dirancang untuk pergaulan manusia yang kemungkinan besar akan tetap ada. Situasi di atas erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap budaya yang berbeda di dunia magis ini, yang dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh orang-orang secara normal, sehingga orang-orang takut pada mereka. Kepercayaan biasanya melibatkan perasaan perlunya suatu bentuk komunikasi untuk menangkal kejahatan, menghilangkan malapetaka

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

seperti mandi di air berbunga. Dalam konteks kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kepercayaan dan nilai-nilai yang dipegangnya, seperti nilai budaya, hukum, norma dan aturan khusus lainnya, biasanya mempengaruhi. Upacara perkawinan Islam (akad nikah) merupakan bagian integral dari tata cara perkawinan Banjar dan dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian untuk memenuhi syarat-syarat formal yang ditetapkan oleh fiqh (Daud, 1997). Pernikahan di antara orang Banjar hampir dianggap sebagai tindakan sakral yang harus dilakukan setiap orang. Seorang gadis yang telah dewasa dan seusia harus menikah, dan tidak ada yang meminta tangannya untuk menemukan jodohnya dalam waktu dekat. Pemuda yang sudah dewasa dibujuk untuk segera menikah, dengan mengatakan bahwa menikah adalah sunnah nabi, dan tidak sempurna agama seseorang jika belum menikah. Peneliti menemukan sesuatu yang menarik dan unik terhadap proses sebelum perkawinan di masyarakat Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mana masyarakat tersebut menyebut tradisi tersebut dengan nama. Pengertian *Kelambu* Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Adalah (Tempat tidur dan sebagainya) dari kain kasa untuk mencegah nyamuk, Sedangkan *Mehanyari kelambu* adalah aktifitas menggunakan *kelambu* yang baru dibeli. *Kelambu* menjadi penting bagi masyarakat Desa Tambalang kecil kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara karena secara topografis daerah ini bangunan rumah-rumah berdiri di derah rawa yang tergenang air menyebabkan nyamuk mudah ditemui**.** Tradisi selalu mereka lakukan setiap hari Jum'at dua hari sebelum pelaksanaan prosesi perkawinan atau resepsi. *Kalambu* yang digunakan adalah *kalambu* yang memang baru, yang belum pernah digunakan sebelumnya. Tradisi ini dilakukan oleh mempelai yang baru menikah untuk pertama kali bukan yang pernah menikah, tradisi ini juga selalu mereka lakukan dimulai pada siang hari setelah sholat zuhur sampai dengan tiba waktu

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

sholat ashar maka proses tradisi ini juga akan berakhir. Semua tamu undangan yang hadir adalah wanita lebih tepatnya ibu-ibu. Semua tamu dengan antusias akan mengikuti proses tradisi ini meski mereka di akhir acara hanya mendapat sesaji yang khas yaitu makanan yang terbuat dari ketan. Peneliti mengkaji hal unik tersebut mencari tahu bagaimana prosesi tradisi dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ini secara umum, maupun secara khusus dari aspek sosial dan pengetahun lokal masyarakat terhadap tradisi ini. Hal yang menarik adalah tradisi ini tidak ditemukan di masyarakat Banjar pada umumnya hanya dilakukan oleh masyarakat desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara yang masih melaksanakan hingga sekarang bagi masyarakat yang melaksanan perkawinan.

II. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang tradisi di Desa Tambalang Kecil kecamatan sungai pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam penelitian ini, aspek utama yang diamati adalah bagaimana tradisi di Desa Tambalang Kecil kecamatan sungai pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Alasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa metode ini sangat cocok untuk penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan semua yang terjadi. Dalam penelitian ini terdapat Informan yang dipilih karena memenuhi kriteria yaitu orang yang biasa memimpin tradisi, orang yang pernah melaksanakan tradisi, dan orang yang terlibat aktif dalam proses persiapan hingga selesai pelaksanaan tradisi di Desa Tambalang Kecil kecamatan sungai pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian ini menggunakan teknik observasi

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

nonpartisipan, yang artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dengan aktivitas orang-orang dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini yang diamati peneliti terhadap beberapa sampel tradisi masyarakat Desa Tambalang Kecil yang dilakukan adalah tata cara pelaksanaannya, hidangan yang disajikan saat pelaksanaan dan bagaimana cara masyarakat memaknai tradisi dalam tradisi tersebut Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada waktu pagi, siang, sore dimana pada waktu tersebut informan sedang tidak sibuk dan data memberikan penjelasannya berkaitan dengan tradisi *Mahanyari Kalambu*. Tempat pelaksanaan wawancara bisa dirumah informan. Selanjutnya dokumentasi, dokumen berkaitan pada saat umrah, gambar-gambar para informan pada saatmelaksanakan ibadah umrah, dan data informan yang menyatakan bahwa informan tersebut berasal dari Kelurahan Marabahan Kota. Peniliti menggunakan teknik analisis data juga reduksi data atau memilah data kemudian setelah dipilih lalu melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, trianggulasi sumber, teknik, dan waktu.kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan menggambarkan macam-macam bahan yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari temuan penelitian ini didapatkan hasil dari kegiatan obeservasi, hasi dari kegiatan wawancara, dan hasil dari kegiatan dokumentasi yang sudah peneliti lakukan ketika pada saat berapa di lapangan. Hasil penelitian ini berdasarkan 2 fokus dari rumusan masalah penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Mengenai prosesi dalam tradisi *mahanyari kalambu* Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan makna yang dipahami masyarakat dari tradisi *mahanyari kalambu* di Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berikut hasil penelitian yang dimaksud:

Prosesi Tradisi *Mahanyari Kalambu*

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

Masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Mahanyari kalambu merupakan kebiasaan yang oleh masyarakat desa sungai pandan dilakukan sebelum resepsi perkawinan yang rutin dilakukan oleh anggota masyarakat yang akan melakukan upacara pernikahan. Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh sekelompok orang berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Piotr, 2007). Tradisi menunjukkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam kehidupan gaib atau keagamaan. Tradisi *mahanyarai kelambu* menjadi adat istiadat dari zaman nenek moyang yang membudaya serta turun menurun dilakukan Masyarakat Banjar Desa Tabalang Kecil. Masyarakat Desa Tambalang Kecil kecamatan sungai pandan sendiri memaparkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang lebih dulu dari mereka hingga mereka merasa harus melanjutkan kebiasaan *mahanyari kalambu* tersebut sebagai usaha untuk meyakinkan niat baik yaitu perkawinan yang dimana sesuai dengan apa yang di sampaikan. (Piotr, 2007) berpendapat bahwa tradisi dalam arti penuh, tradisi adalah semua benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi nyatanya masih ada sampai sekarang, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Penting untuk memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pemikiran tentang objek material atau ide-ide dari masa lalu yang dipahami orang di masa sekarang; sikap atau orientasi seperti itu menempati bagian khusus dari warisan sejarah umum dan mengubahnya menjadi tradisi dalam hal ini, tradisi Mahanyari Kalabu sendiri dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan bentuk doa untuk pernikahan itu sendiri.

Hingga sekarang tradisi *Mahanyari Kalambu* masih terus dilakukan oleh masyarakat desa ketika ada anggota kelurga mereka yang akan melangsungkan acara perkawinan. Tradisi *Mahanyari Kalambu*

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi
https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index
e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

dilaksanakan dalam runtutuan acara perkawinan, yaitu sebelum resepsi perkawinan. Seperti namanya, tradisi *Mahanyari Kalambu* menggunakan *kalambu* baru yang digunakan masyarakat banjar sebagai pelindung ketika tidur. *Kalambu* dihias dengan dekorasi yang indah dan diletakan di sebuah kamar khusus yang digunakan pengantin baru, adapun masyarakat setempat menyebut kamar tersebut dengan sebutan kamar pangantin. Pada saat observasi, terliat *kalambu* pangantin penuh dengan hiasan, lengkap dengan bantal dan guling baru serta hiasan bunga pada sisi *kalambu*. Ketaatan masyarakat terhadap tradisi *Mahanyari Kalambu* terlihat jelas dari gotong royong yang tetap mereka laksanakan dan pada prosesnya saling menghadiri undangan satu dengan yang lain disampaikan oleh (Azhar, 1986) tradisi masih memiliki peranan yang selaras dengan kepentingan kehidupan masyarakat itu.

(Piotr, 2007) berpendapat bahwa manusia secara alami mengandalkan kemampuannya sendiri untuk mengubah alam menjadi objek yang dapat dimanipulasi untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa budaya sebenarnya disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui perilaku, gaya hidup, ekonomi, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, agama, mitos, dan sebagainya. Dia ingin memuaskan Anda dalam wujudnya. Semua aspek tersebut perlu dilaksanakan oleh masyarakat sepanjang hidupnya, yang sekaligus secara spontan menanamkan budaya atau tradisi. Gagasan ini sejalan dengan kegiatan *Mahanyari Kalambu* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambalang kecil, adanya runtutan acara yang memuat do'a dan ayat-ayat al-qur'an menjadikan keyakinan masyarakat bentuk ikhtiar untuk memaksimalkan kelancaran dan keberkahan kehidupan calon mempelai pengantin. Tradisi diterjamahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, ada istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta (Peursen, 1988). Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. (Azhar,

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

1986) menyatakan bahwa tradisi hendaklah searah dan sejalan dengan fitrah hidup di masyarakat. Ia dapat bertahan sepanjang masih memiliki peranan yang selaras dengan kepentingan kehidupan kesatuan masyarakat itu. (Azhar, 1986) menyebutkan peranan tradisi yang utama adalah sebagai mekanisme yang bisa membantu mempelancar pertumbuhan pribadi anggota masyarakat, kegiatan tradisi tak terlepas dari roh masyarakat pelaku dan pendukungnya. Tradisi memiliki keterikatan yang sangat mendalam terhadap para pelaku tradisi dan pertumbuhan masyarakat.

Kemudian (Stephanie Prisilia, 2011) menjelaskan bahwa makna dan sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadap suatu individu dalam kaitannya dengan sesuatu tertentu. Dalam konteks ini ada tiga premis sebagai landasan berpikir dari teori ini, yaitu:

a. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
b. Makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial dengan seseorang dengan orang lain. Kebudayaan yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi.
c. Makna ditangai atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang alam kaitannya dengan berbagai hal yang dia hadapi.

Tradisi *mahanyari kalambu* tetap ada sampai sekarang karena anggota masyarakat masih mempertahankan kebiasaan atau adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan adanya sistem kepercayaan dari anggota masyarakat yang menganggap penting tradisi untuk dipertahankan sebab berfungsi untuk tata kelakuan anggota masyarakat sendiri.

Pada prosesi *Mahanyari Kalambu*, masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara juga menyiapkan kumpulan item khusus yang dimasukkan

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

ke dalam baskom kecil, masyarakat setempat menyebutnya *Pinduduk*. *Pinduduk* berisi beras ketan, kelapa utuh yang sudah dikupas kulitnya, gula merah yang dibungkus dengan daun pisang kering, air putih, dan hintalu karuang merah dan hijau (kue khas yang disajikan saat tradisi *Mahanyari Kalambu*). *Pinduduk* biasanya diletakkan di atas ranjang pangantin, namun kadang ada juga yang meletakkan *Pinduduk* di bawah ranjang.

Setelah prosesi, hadirin disuguhkan (*disurungi*) kue khas yang dibuat khusus untuk tradisi *Mahanyari Kalambu* yaitu hintalu karuang yang terbuat dari bahan dasar ketan dengan pewarna alami seperti warna hijau yang diambil dari tumbuhan daun pandan. Adapun selanjutnya adalah saat kegiatan Pelaksanaan dimulai dari para undangan yang hadir mulai berkumpul, pelaksana tradisi *Mahanyari Kalambu* meletakan *Pinduduk* di atas Kasur/bawah Kasur begitu juga dengan Air putih, bubur habang dan putih/hijau di letakan di atas kasur/bawah kasur. Kemudian saat sudah terkumpul di mulai dengan membaca ayat-ayat al-qur'an hingga di tutup dengan do'a barulah tuan rumah menyajikan hidangan yang terbuat dari ketan (hintalu karuang / kue titik, warna merah dan putih/hijau).

Tahap akhir dari kegiatan *Mahanyari Kalambu* ini adalah dengan melanjutan prosesi perkawinan selanjutnya yaitu *Bamumula*. Barulah saat setelah selesai acara resepsi yang dimana mempelai tidur di kasur kalambu baru *Pinduduk* akan di masak di bikin olahan kue atau di campur dengan makanan untuk dibacakan do'a selamat dan di makan bersama-sama keluarga internal.

Tradisi *Mahanyari kalambu* merupakan adat istiadat dari zaman nenek moyang yang menjadi rutinitas budaya yang turun temurun dilakukan masyarakat Desa Tambalang Kecil Seperti yang disampaikan oleh mama Tradisi *mahanyari kalambu* dilaksanakan dalam runtutuan acara perkawinan, yaitu sebelum resepsi perkawinan. Seperti namanya, tradisi *mahanyari kalambu* menggunakan *kalambu* baru yang digunakan masyarakat banjar sebagai pelindung ketika tidur. Secara lengkap Prosesi

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

dalam Tradisi *mahanyari kalambu* ini terbagi dalam tiga tahapan.

a. Tahap Persiapan, Adapun peneliti melalui metode observasi menemukan bahwa tradisi mahanyari kalambu dilakukan di hari Jumat pada siang hari setelah sholat Jumat. Prosesi *mahanyari kalambu* diikuti oleh paguyuban yang terdiri dari perempuan-perempuan di sekitar rumah dan/atau perempuan yang masih dalam lingkup desa. Prosesi berlangsung secara non-formal, dan pada prosesinya penuh dengan rasa kekeluargaan, dengan tengang waktu biasanya sampai dengan 1 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. 1). Membeli Peralatan *kalambu* Walaupun tradisi *mahanyari kalambu* diadakan pada Jumat, persiapan tradisi *mahanyari kalambu* dilakukan lebih awal dari hari-hari sebelumnya. Penyelenggara acara menanyakan bagaimana spesifikasi *kelambu* terlebih dahulu agar sesuai dengan permintaan mempelai pengantin. Ketika sudah dibicarakan, baru disusul dengan membeli keperluan-keperluan lain seperti ranjang, kasur, serta *kelambu* seperti yang diinginkan oleh mempelai. 2) Mencari tukang rias untuk menghias kalambu. Pada tradisi *mahanyari kalambu*, kalambu dihias dengan menggunakan berbagai riasan agar kalambu terlihat cantik pada saat pelaksanaan. Penghias *kalambu* tersebut biasanya disebut tukang hias. Tukang hias ada yang terpisah, yaitu *panataian* dan tukang hias pangantin, namun tidak menutup kemungkinan ada tukang hias yang juga menggarap keduanya sekaligus. Mencari tukang rias untuk menghias kalambu Pada tradisi *mahanyari kalambu*, kalambu dihias dengan menggunakan berbagai riasan agar kalambu terlihat cantik pada saat pelaksanaan. Penghias *kalambu* tersebut biasanya disebut tukang hias. Tukang hias ada yang terpisah, yaitu *panataian* dan tukang hias pangantin, namun tidak menutup kemungkinan ada tukang hias yang juga menggarap keduanya sekaligus. 3) Mencari petugas *saruan* (mengundang warga). Dalam tradisi *mahanyari kalambu* atau di beberapa tradisi masyarakat banjar, ada beberapa orang yang bertugas menginformasikan acara yang akan diselenggarakan kepada warga Desa yang akan diundang

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

ke acara. Adapuan cara mengundang kebiasaan masyarakat Desa Tambalang Kecil dengan langsung dari mulut kemulut langsung mendatangi ke setiap rumah, bukan mengunakan kartu undangan. Orang yang bertugas menginformasikan acara dan mengundang warga disebut dengan *tukang saruan* Mama rima menjelaskan bahwasanya *tukang saruan* bisa saja dari laki-laki atau perempuan. 4) Menyiapkan bahan makanan untuk acara, tidak lupa juga persiapan untuk membeli bahan-bahan dapur yang nanti akan digunakan untuk memasak hidangan yang akan disajikan baik untuk acara *mahanyari kalambu* ataupun proses selanjutnya hingga acara besar di hari minggu. Untuk persiapan pada tardisi *mahanyari kalambu* ini adalah bahan-bahan untuk membuat *hintalu karuang* baik merah, putih atau hijau. 5) Menyiapkan *Pinduduk* (Beras ketan, gula Aren dengan bungkus daun, Kelapa masih utuh). Menyiapkan komponen-komponen *Pinduduk* yang akan diletakan di atas atau dibawah Kasur pengantin juga tidak lupa untuk dibelikan agar saat pelaksanaan berlangsung komponen-komponen tersebut telah tersedia dan tinggal menata dalam baskom berukuran kecil. b Tahap Pelaksanaan, Pada tahap pelaksanaan ini segala sesuatunya sudah siap untuk melaksanakan acara *mahanyari kalambu* dengan mengumpul warga Desa yang sudah di beritahukan. Pelaksanaan acara *mahanyarai kalambu* ini berlangsung paling lama 1 jam, dalam tahap pelaksanaan ini terdapat: 1) Tahap pelaksanaan acara *mahanyari kalambu* mulai dilaksanakan saat para tamu sudah mulai berdatangan dan berkumpul dengan jumlah banyak dan yang memimpin sudah datang. Mereka yang hadir biasanya datang dengan ramai-ramai dan berkelompok-kelompok dari ibu-ibu di Desa Tambalang Kecil, mayoritasnya jalan kaki. 2) *Pinduduk* di letakan di atas Kasur atau bawah kasur melatakan *Pinduduk* juga di lakukan sesaat waktu acara dimulai yang di susun rapi dalam baskom setelah itu baru diletakan di atas Kasur atau bawah Kasur sesuai kondisi yang tepat dan tidak mengganggu. 3) Saat sudah terkumpul dilanjutkan dengan membaca do'a, acara dimulai

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

dengan membaca surah al fatihah bersamaan oleh seluruh ibu-ibu yang hadir dipimpin langsung oleh orang yang dituakan dan dianggap memilik wawasan agama yang terbaik di masyarakat tersebut. Pembacaan juga dipimpin oleh beliau hingga acara selesai setelah pembacaan do'a. *Pinduduk* yang diletakan di atas Kasur ini akan selalu ditemui saat pelaksanaan *mahanyari kalambu* seperti gambar di bawah ini nampak baskom yang berisi item *pinduduk* yang ditata rapi.4) Selanjutnya setelah selesai dibacakan do'a tamu yang hadir akan disuguhkan makanan berupa kue khas yang terbuat dari ketan oleh masyarakat Desa Tambalang kecil disebut dengan Hintalu Karuang sebagai sajian khas acara *mahanyari kalambu*. Sambil menikmati hidangan para tamu juga saling bertutur kata sembari meakrabkan diri dengan calon mempelai sebagai penyambutan di Desa Tambalang Kecil. Pada tahapan pelaksaan ini kegiatan berlangsung selama 1 jam dari hadirin berkumpul hingga para undangan menikmati sajian kue khas pada acara tradisi *mahanyari kalambu*. Selesai kegiatan mereka bergotong royong untuk membantu membersihkan tempat dan barang-barang yang digunakan untuk acara tersebut. Tahap akhir dari tradisi ini adalah Penutupan. c Penutupan, Pada tahapan selanjutnya ini masuk pada hari sabtu setelah hari jum'at masyarakat Desa Tambalang Kecil melanjutkan kegiatan *Bamumula* sekaligus menyiapkan acara besar untuk hari minggu, sedangkan *Pinduduk* masih di letakan di kamar pengantin karena belum selesai tradisi *mahanyari kalambu.* Pada proses ini acara akan dilanjutkan dengan rutinitas pada umunya di Desa tambalang kecil *Bamumula* persiapan untuk acara besar di hari minggu, dengan bergotong royong mempersiapkan segala Sesuatu halnya. Pada tahap akhir ini setelah selesai acara besar perayaan perkawinan pada hari minggu, saat pengantin akan tidur di Kasur barunya maka *Pinduduk* yang diletakan sejak hari jum'at tersebut akan di ambil dan di buat hindangan untuk dimakan baik dijadikan kue atau di campur kedalam makanan untuk kemudian di bacakan do'a selamat dan di makan bersama keluarga internal.

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

Tahapan akhir ini berlangsung singkat sekitar 15menit karena hanya dilaksanakan internal keluarga saja yang dipimpin oleh salah satu anggota keluarga untuk pembacaan do'a untuk mempererat keakraban dengan anggota keluarga yang baru. Do'a di panjatkan sebagai harapan untuk keselamatan dan kebahagiaan bagi keluarga. Tradisi *Mahanyari Kalambu* menjadi adat istiadat dari jaman nenek moyang yang membudaya serta turun menurun dilakukan Masyarakat Banjar Desa Tambalang Kecil. Masyarakat Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan sendiri memaparkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan oleh orang-orang yang lebih dulu dari mereka sehingga mereka merasa harus melanjutkan kebiasaan *Mahanyari Kalambu* tersebut sebagai usaha untuk meyakinkan niat baik yaitu perkawinan yang dimana sesuai dengan apa yang disampaikan. (Piotr, 2007) menyatakan menurut arti yang lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masalalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau terlupakan. Penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi fikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masalalu yang dipungut orang dimasa kini, sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi, dalam hal ini tradisi *mahanyari kalambu* sendiri dipahami masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan wujud do,a untuk acara perkawinan itu sendiri. Tradisi *Mahanyari Kalambu* sendiri memiliki tahapan-tahapan seperti perkawinan masyarakat banjar pada umunya yang disampaikan oleh (Chaer, 1994) adat istiadat perkawinan orang *banjar* suatu proses sebelum perkawinan. Proses menuju hajatan perkawinan ini bisa dimulai berbulan-bulan, sebelum acara hajatan dimaksudkan untuk memantapkan misi dan rencana demi suksesnya acara perkawinan yang dihadapi sebagai acara bersama yaitu, *beramukayu, bakumpulan, manungkih kayu, menyerubung, Beulah panggung, menampi beras, merabuk, menyambal,*

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

merudan nyiur, mengawah, ucapan terimakasih, arisahari, mamahindai, bajaga pangantin. Dari runtutan tersebut tradisi *mahanyari kalambu* dilakukan setelah manungkih kayu. Adapun peneliti melalui metode observasi menemukan bahwa tradisi *Mahanyari Kalambu* dilakukan di hari Jumat pada siang hari setelah sholat Jumat. Prosesi *Mahanyari Kalambu* diikuti oleh paguyuban yang terdiri dari perempuan-perempuan di sekitar rumah dan/atau perempuan yang masih dalam lingkup desa. Prosesi berlangsung secara non-formal, dan pada prosesinya penuh dengan rasa kekeluargaan. Rentang waktu pada prosesi *Mahanyari Kalambu* tidak terlalu lama, umumnya dilaksanakan sekitar 30 menit. Pada prosesi *Mahanyari Kalambu*, masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara juga menyiapkan kumpulan item khusus yang dimasukkan ke dalam baskom kecil, masyarakat setempat menyebutnya *Pinduduk*. *Pinduduk* berisi beras ketan, kelapa utuh yang sudah dikupas kulitnya, gula merah yang dibungkus dengan daun pisang kering, air putih, dan hintalu karuang merah dan hijau (kue khas yang disajikan saat tradisi *Mahanyari Kalambu*). *Pinduduk* biasanya diletakkan di atas ranjang pangantin, namun kadang ada juga yang meletakkan *Pinduduk* di bawah ranjang. Setelah prosesi, hadirin disuguhkan (*disurungi*) kue khas yang dibuat khusus untuk tradisi *Mahanyari Kalambu* yaitu hintalu karuang yang terbuat dari bahan dasar ketan dengan pewarna alami seperti warna hijau yang diambil dari tumbuhan daun pandan. Adapun selanjutnya adalah saat kegiatan Pelaksanaan dimulai dari para undangan yang hadir mulai berkumpul, pelaksana tradisi *Mahanyari Kalambu* meletakan *Pinduduk* di atas Kasur/bawah Kasur begitu juga dengan Air putih, bubur habang dan putih/hijau di letakan di atas kasur/bawah kasur. Kemudian saat sudah terkumpul di mulai dengan membaca ayat-ayat al-qur'an hingga di tutup dengan do'a barulah tuan rumah menyajikan hidangan yang terbuat dari ketan (hintalu karuang / kue titik, warna merah dan putih/hijau) Tahap akhir dari kegiatan *Mahanyari Kalambu* ini adalah

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

dengan melanjutan prosesi perkawinan selanjutnya yaitu *Bamumula*. Barulah saat setelah selesai acara resepsi yang dimana mempelai tidur di kasur kalambu baru *Pinduduk* akan di masak di bikin olahan kue atau di campur dengan makanan untuk dibacakan do'a selamat dan di makan bersama-sama keluarga internal. Pola proses seperti ini tanpa ada aturan tertulis oleh masyarakat namun berlangsung sama dan turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Tambalang kecil kecamatan Sungai Pandan. Mereka mendapatkan runtutan seperti itu secara lisan dan pengalaman saat menghadiri acara*Mahanyari Kalambu* anggota masyarakat lain di Desa Tambalang Kecil.

Makna Tradisi Mahanyari kalambu

Tradisi *mahanyari kalambu* adalah rutinitas budaya yang turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat desa tambalang kecil kecamatan sungai Pandan kabupaten Hulu sungai Utara dalam runtutan acara perkawinan. Kata *mahanyari* sendiri bermakna sebagai menggunakan pertama sesuatu yang baru, sedangkan *kalambu* adalah tirai yang digunakan sebagai pelindung saat tidur. Sebelum resepsi perkawinan yang hanya dihadiri oleh perempuan-perempuan yang disekitar rumah atau satu desa. terdapat beberapa makna dalam tradisi *mahanyari kalambu* ini, di antaranya: a. Sebagai Ikhtiar dalam bentuk Do'a agar acara diberikan kelancaran oleh Allah dan dimudahkan, tradisi *mahanyari kalambu* dimaknai masyarakat desa sebagai ikhtiar dalam bentuk doa bersama yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kepercayaan ini juga terkait dengan kepercayaan beberapa kelompok masyarakat yang lain, yang mana jikalau ada suatu doa dan di "aamiin" kan lebih dari 40 orang maka doa itu akan terkabul dan terwujud selama masih ditujukan kepada Allah SWT. Melalui kegiatan doa bersama dalam Tradisi *Mahanyari Kalambu*, masyarakat percaya dengan adanya itikad baik *baacaaraan*, Allah SWT memudahkan pangantin hanyar dalam urusan rejeki setelah pernikahan.b. Kebiasaan turun temurun oleh

JTAMPS : Jurna Tugas Akhir Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jtamps/index

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

masyrakat desa, Tradisi *Mahanyari Kalambu* merupakan adat istiadat turun temurun oleh masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Masyarakat desa menjunjung tinggi nilai luhur yang ada sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang. Selain itu, ada beberapa hal baik yang terkandung pada Tradisi *Mahanyari Kalambu*, salah satunya seperti mebaca al-quran, dan berbagi makanan pada hari jumat. Oleh karena itu, masyarakat desa menyelenggarakan tradisi *Mahanyari Kalambu* sambil mempertahankan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. c. Simbol *Pinduduk* Sebagai Perwujudan Harapan Masyarakat Desa Kepada Pangantin *hanyar* Masyarakat Banjar khususnya Masyarakat Desa Tambalang Kecil, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara umumnya masih kental dengan adat-istiadat yang berhubungan dengan kepercayaan luhur. kepercayaan luhur tersebut diinterpretasikan melalui *Pinduduk*. Didalam *Pinduduk* terdapat, beras *lakatan*, kelapa muda, gula merah dibungkus daun pisang kering, telur. *Pinduduk* juga didampingi *hintalu karuang* yang memiliki 2 warna, seperti putih, hijau atau merah dan segelas air putih. Ketan sendiri dimakanai sebagai simbol agar kelak pangantin *hanyar* dapat bertahan sampai tua, sedangkan gula aren dimaknai agar mempelai mendapatkan jalan hidup yang manis. Masyarakat desa percaya bahwasanya dengan melalui acara ini, pangantin hanyar akan lebih berbahagia dalam menjalankan ibadah panjang yaitu pernikahan dan diharapkan pangantin akan harmonis sampai dengan akhir hayat. Ketan di maknai sebagai simbol agar kelak keakraban pasangan bertahan sampai tua, gula aren yang dibungkus daun seperti gula aren yang manis mempelai mendapatkan jalan hidup yang manis. Selain itu tradisi *Mahanyari Kalambu* juga dipercaya agar menjauhkan pangantin hanyar dari musibah (*bala*) misal *kasurupan* (histeria). d. Mempererat tali silaturahmi, Tradisi *Mahanyari Kalambu* juga menjaga keakraban sesama tetangga dan keluarga. Tradisi ini memperkenalkan pangantin hanyar

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

kepada masyarakat desa. Mempelai yang sudah menikah tentunya akan bergabung ke masyarakat. Dengan diselenggarakannya tradisi ini, diharapkan pangantin baru dapat lebih erat kekeluargaannya dengan keluarga, tetangga, dan orang sekampung. Penyelenggaraan tradisi ini juga dimaknai mempererat kekeluargaan antar keluarga yang mempersiapkan tradisi melalui gotong royong bersama. Tradisi ini dimaknai agar dapat meakraban kekeluargaan melalui silaturahmi. Masyarakat desa tambalang kecil dalam melaksanakan tradisi *Mahanyari Kalambu* didukung dengan benda yang mereka letakan di atas Kasur yang akan menjadi tempat tidur pengantin oleh masyarakat desa tambalang kecil disebut *Pinduduk*, *Pinduduk* ini menjadi symbol dari tradisi *Mahanyari Kalambu* selaras dengan ini Saifuddin menjelaskan makna berarti pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol-simbol, dengan simbol-simbol tersebut manusia mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan (Saifuddin, 2005). Tidak ada diskripsi tertulis mengenai apa yang masyarakat pahami dari tradisi *mahanyari kalambu*, namun secara tidak langsung mereka memiliki pemahaman yang sama bahwa tradisi *Mahanyari Kalambu* sebagai bagian dari proses menuju acara resepsi yang harus mereka lakukan untuk kelancaran dan keberlangsungan yang baik untuk masa depan mempelai yang menikah selaras dengan pendapat (Wardani, 2010) makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefinisikan serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya dan yang dalam pengertiannya mereka

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

didefinisikan.

Setiap aktifitas yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari pemahaman masyarakat terhadap apa yang mereka lakukan, baik secara sadar mapun tidak dari dalam diri mereka sendiri, begitu pula dengan tardisi *Mahanyari Kalambu*. Pengertian makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cavallaro, 2004) yaitu arti, maksud. Bermakna yakni berarti, mempunyai (mengandung) arti penting (dalam) dalam tardisi *Mahanyari Kalambu* sendiri masyarakat memaknai kegiatan ini salah satunya sebagai upaya untuk menjalin silaturahmi karena mereka dikumpulkan dalam satu rumah dan saling membaur antara satu dengan yang lain.

Masyarakat desa tambalang kecil dalam melaksanakan tradisi *Mahanyari Kalambu* didukung dengan benda yang mereka letakan di atas Kasur yang akan menjadi tempat tidur pengantin oleh masyarakat desa tambalang kecil disebut *Pinduduk*, *Pinduduk* ini menjadi symbol dari tradisi *Mahanyari Kalambu* selaras dengan ini Saifuddin menjelaskan makna berarti pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama yang terkandung dalam simbol-simbol, dengan simbol-simbol tersebut manusia mengembangkan dan mengkomunikasikan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan (Saifuddin, 2005). Tidak ada diskripsi tertulis mengenai apa yang masyarakat pahami dari tradisi *mahanyari kalambu*, namun secara tidak langsung mereka memiliki pemahaman yang sama bahwa tradisi *Mahanyari Kalambu* sebagai bagian dari proses menuju acara resepsi yang harus mereka lakukan untuk kelancaran dan keberlangsungan yang baik untuk masa depan mempelai yang menikah selaras dengan Menurut Vardani (2010:6), makna bersifat intersubjektif karena tumbuh dan berkembang secara individu, tetapi makna itu dimiliki bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Penafsiran makna secara komprehensif terjalin dalam berbagai jaringan hubungan sosial yang luas dan kompleks, pemaparan bentuk-bentuk simbolik tertentu sebagai ekspresi tertentu dan menempatkan bentuk-bentuk tersebut dalam konteks dalam

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

keseluruhan struktur makna (bentuk-bentuk simbolik). dan dengan mana mereka didefinisikan.

Selanjutnya (Wardani, 2010) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan taksonomi makna, mengidentifikasi setidaknya 23 arti dari kata laporan. Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep makna dalam berbagai bidang keilmuan. Makna konteks estetis berbeda dengan konteks simboliknya. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam arti hakekat atau hakikat sesuatu; menggunakan psikoanalisis untuk menggambarkan tingkat emosi tertentu yang terlibat dalam suatu tindakan; Hermeneutika menafsirkan makna sebagai produk interpretasi tekstual: simbolisme berurusan dengan hubungan unik antara objek dan "dunia"; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan konsep di balik tanda.

Menurut Jakob Sumardje dalam (Suyanto, 2006), makna inferensial, yaitu makna suatu kata atau lambang, adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (proses referensi) terjadi ketika suatu simbol dikaitkan dengan simbol yang dipilih (referensi). Makna yang menunjukkan makna suatu istilah sebagaimana mengacu pada istilah lain. Laporan internasional, yaitu laporan yang diberikan oleh pemakai lambang, yang meliputi segala sesuatu, benda, fakta, ciri, pengalaman, tanda, peristiwa, pertemuan, benda dari juru tulis.

Menurut (Suyanto, 2006), makna suatu simbol hanya dapat ditangkap melalui cara-cara non-enori, yakni melalui proses penafsiran (interpretatif process). Makna dari suatu simbol tertentu dalam proses interaksi sosial tidak begitu saja bisa langsung diterima dan dimengerti oleh semua orang, melainkan harus terlebih dahulu ditafsirkan. Dengan demikian suatu simbol tergantung konteks situasi dan daerah dimana simbol itu dipergunakan selaras dengan pemahaman masyarakat terhadap symbol ketan dalam tardisi *Mahanyari Kalambu*. Ketan ini di maknai sebagai simbol agar kelak kerekatan pasangan bertahan sampai tua, gula aren yang dibungkus daun

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

seperti gula aren yang manis mempelai mendapatkan jalan hidup yang manis.

Masyarakat desa tambalang kecil juga meyakini bahwa tradisi *Mahanyari Kalambu* ini merekatkan kekeluargaan, karena dengan berkumpul seperti itu saling kenal dengan mempelai masyarakat yang hadir adalah masyarakat didesa itu juga yang dikuatkan oleh Ogden, Richards (Sudariet, 2009:13) arti lambang (symbol) berarti hubungan (pemikiran atau acuan) antara acuan dan acuan. Hubungan antara simbol dan link bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara simbol, link dan referensi bersifat langsung.

Batasan makna ini setara dengan istilah pikiran, dan referensi adalah hubungan antara simbol dan referensi. Secara linguistik, yang kami maksud adalah segala sesuatu yang kami tafsirkan atau pahami. Laporan adalah bagian integral dari ekonomi dan apa yang kami katakan selalu relevan.

Definisi laporan sangat beragam. Ferdinand de Saussure (Chaer, 1994) adalah suatu konsep atau konsep yang dimiliki atau terkandung dalam suatu lambang bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, (Aminuddin, 1998) mengemukakan bahwa bahasa adalah hubungan antara dunia luar dan pemakai bahasa itu saling sepakat sehingga teori dapat saling memahami. ini mendukung pemahaman masyarakat bahwa tardisi *Mahanyari Kalambu* sebagai bentuk pencegahan terhadap gangguan makhluk halus (dunia lain manusia) yang bisa saja mengganggu kelancaran acara perkawinan yang dilaksanakan.

Doa yang di panjatkan dalam tradisi *Mahanyari Kalambu* menjadi penguat keyakinan masyarakat akan berlangsungnya acara dengan lancar dan aman setelah di doakan bersama orang banyak dalam hal ini warga desa tambalang kecil. Bentuk doa ini menjadi makna yang seperti yang dijelaskan (Cavallaro, 2004) Kata-kata mengungkapkan pemikiran atau konsep umum yang tidak disampaikan secara langsung dari satu pemikiran ke pemikiran lainnya. Orang yang berpengalaman seperti Hume percaya bahwa kata-kata memberikan ide untuk menunjukkan sesuatu. Bahasa adalah media yang terdistorsi karena ada kata-

e-ISSN : 2776-2963
p-ISSN : 2776-3110
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

kata alih-alih gagasan yang membingungkan.

Orang terkadang menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh saat berbicara. Bahkan jika Anda tidak membuat keributan, lawan Anda akan segera menyadari tujuan Anda. Ini membuktikan bahwa orang pada dasarnya terhubung dengan laporan dan saudaranya, dan tentu saja tidak sulit untuk memahami tujuan dan sifat laporan.

IV. KESIMPULAN

Prosesi dalam tradisi Mahanyari Kalambu di Desa Tambalang Kecil Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam prosesi tradisi Mahanyari Kalambu di bagi menjadi tiga yaitu, Pertama tahapan Persiapan yang terdiri dari Membeli Peralatan kalambu, mencari perias untuk menghias kalambu, mencari petugas saruan (mengundang warga), menyiapkan rempah-rempah dapur untuk memasak waktu acara, dan Menyiapkan Pinduduk. Kedua yaitu tahapan Pelaksanaan yang terdiri dari undangan hadir berkumpul, Pinduduk di letakkan di atas kasur (di bawah kasur), air putih , bubur habang dan putih/hijau di letakan di atas kasur (di bawah kasur), saat sudah terkumpul di mulai dengan membaca ayat-ayat al-qur-an, pembacaan do'a, tuan rumah menyajikan hidangan yang terbuat dari ketan (hintalu karuang / kue titik, warna merah dan putih/hijau). Tahapan ketiga yaitu Penutupan yang terdiri dari prosesi perkawinan selanjutnya (Bamumula), setelah selesai acara resepsi (mempelai tidur di kasur kalambu baru) Pinduduk akan di masak di bikin olahan kue atau di campur dengan makanan untuk dibacakan do'a selamat dan di makan bersama keluarga. Makna yang terkandung dalam tradisi Mahanyari Kalambu di Desa Tambalang Kecil Kabupaten Hulu Sungai Utara. Makna dari tradisi Mahanyari Kalambu sebagai ikhtiar dalam bentuk doa agar acara diberikan kelancaran oleh Allah dan dimudahkan, merekatkan kekeluargaan, karena dengan berkumpul seperti itu saling kenal dengan mempelai masyarakat yang hadir adalah masyarakat, sebagai kebiasan yang terus menerus dilakukan sejak zaman dulu oleh orang-orang, sebagai upaya untuk mencegah dari

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

gangguan makhluk halus (dunia lain), dan ketan di maknai sebagai simbol agar kelak kerekatan pasangan bertahan sampai tua, gula aren yang dibungkus daun seperti gula aren yang manis mempelai mendapatkan jalan hidup yang manis.

Saran kepada masyarakat umum terutama yang mempercayai akan wajibnya tradisi Mahanyari Kalambu dalam proses pernikahan maupun yang tidak, pada dasarnya yang dilakukan masyarakat di Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan suatu bentuk doa dan harapan serta mempererat ikatan kekeluargaan antar masyarakat desa Tambalang kecil. Bagi masyarakat yang lainnya dapat toleransi dan menghargai kepercayaan masyarakat yang melaksanakan tradisi Mahanyari Kalambu dalam proses pernikahan.

Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian, pastikan untuk lebih memperdalam masalah apa yang ingin diteliti dan mencari bahan-bahan referensi penelitian lainnya yang dapat menjadi sumber ide penelitian. Lakukanlah penelitian dengan memulai pertanyaan-pertanyaan yang muncul tentang suatu objek. Masalah yang ditemukan di lapangan akan menggiring kalian untuk mendapatkan teori-teori dan buku yang nantinya akan menjadi referensi bahasan. Dilakukan masyarakat di Desa Tambalang Kecil Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan suatu bentuk do'a dan harapan agar dapat diwujudkan kelak sesuai dengan makna hidangan yang disajikan, selain itu juga merupakan bentuk kehati-hatian akan suatu hal buruk yang tidak terduga, sehingga penyajian yang dimaksudkan merupakan perlakuan agar kegiatan perkawinan dan kehidupan mempelai berjalan dengan sebaik- baiknya.

V. REFERENSI

Aminuddin. (1998). *Semantik*. Sinar Baru.

Azhar, A. (1986). *Upah-Upah Upacara Tradisi Orang Tambusai*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Melayu Depdikbud RI.

Cavallaro, D. (2004). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Niagara.

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.

Daud, A. (1997). *Diskripsi dan Analisa*

e-ISSN : **2776-2963**
p-ISSN : **2776-3110**
Vol.1 No. 2 Oktober 2021

Kebudayaan Banjar. PT Raja Grafindo Persada.

Peursen, C. A. Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.

Piotr, S. (2007). *Soiologi Perubahan Sosial. Diterjemahkan dari Bahasa Inggris oleh Alimandan*. Prenada Media Grup.

Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana.

Stephanie Prisilia, D. (2011). Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makasar. *Jurnal Publikasi Antropologi FISIP-Universitas Airlangga Surabaya*.

Suyanto. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media Grup.

Wardani. (2010). *Variasi Makna pada terjemahan Surat Al-Mursalat.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.